

# Inovasi Pendidikan: Menerapkan Konsep Inklusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mewujudkan Kemandirian dan Keberagaman Siswa

*Educational Innovation: Implementing the Concept of Inclusion in Indonesian Language Learning to Achieve Student Independence and Diversity*

Eka Putri Vania<sup>1\*</sup>, Moh. Ahsan Shohifur Rizal<sup>2</sup>

Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding author: [ekaputrivaniania20@alqolam.ac.id](mailto:ekaputrivaniania20@alqolam.ac.id)

Rekam jejak: Diunggah: 20 November 2023 Direvisi: 16 Maret 2024 Diterima: 22 Maret 2024 Terbit: 25 Maret 2024

## Abstrak

Penelitian ini merupakan sebuah inovasi dalam bidang pendidikan dengan mengeksplorasi penerapan konsep inklusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mewujudkan kemandirian dan mendorong keberagaman siswa melalui pendekatan inklusif. Dengan melakukan analisis praktis terhadap konsep inklusi, penelitian ini menguraikan berbagai strategi dan metode yang mendukung partisipasi aktif semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep inklusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, merangsang kreativitas siswa, dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah memperkuat upaya pendidikan inklusif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat mendukung kemandirian siswa dan menghargai keberagaman sebagai aset positif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman dan praktik pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bisa memiliki potensi untuk menginspirasi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih inklusif di berbagai institusi pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Bahasa Indonesia, Kemandirian Siswa, Keberagaman, Inovasi Pendidikan

## Abstract

This research is an innovation in the field of education by exploring the application of the concept of inclusion in Indonesian language learning. The main focus in this research is to realize independence and encourage student diversity through an inclusive approach. By conducting a practical analysis of the concept of inclusion, this research outlines various strategies and methods that support the active participation of all students, including those with special needs. The results of this research show that implementing the concept of inclusion in Indonesian language learning can increase learning effectiveness, stimulate students' creativity, and enrich their learning experience. The practical implication of this research is to strengthen inclusive education efforts in creating a learning environment that can support student independence and respect diversity as a positive asset. It is hoped that this research can make a significant contribution in enriching the understanding and practice of inclusive education, especially in the context of Indonesian language learning. Thus, this research could have the potential to inspire the development of more inclusive curricula and learning strategies in various educational institutions.

**Keywords:** Inclusive Education, Indonesian Language, Student Independence, Diversity, Educational Innovation

## PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagai pilar utama pembangunan, menghadapi tantangan untuk terus berinovasi untuk membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung keberagaman siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah untuk memberikan kepada anak-anak segala kekuatan yang ada dalam alam mereka agar mereka dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Fauziah et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari inovasi dalam pendidikan dengan fokus pada penerapan konsep inklusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Konsep ini digunakan untuk membangun kemandirian dan mendukung keberagaman siswa melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif.

Pertanyaan tentang karakter sering muncul, terutama dalam pembelajaran inklusi (Mixon-Brookshire et al., 2023). Hampir setiap hari, pemberitaan di media sosial, baik cetak maupun elektronik, memberitakan tindak kejahatan yang terkait dengan penurunan moral yang dapat dikaitkan dengan kurangnya perkembangan karakter individu. Pengaruh teknologi kontemporer—terutama perangkat gawai—adalah salah satu faktor yang mengubah nilai moral tersebut.

Ketika aspek moral dianggap sebagai dasar pembentukan karakter bangsa, setiap institusi pendidikan harus berusaha membentuk karakter siswa. Ini adalah upaya utama yang harus dilakukan oleh setiap institusi pendidikan yang memiliki tujuan untuk menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, termasuk melalui pembelajaran inklusif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Untuk menghasilkan siswa yang memiliki tujuan hidup yang jelas, upaya pembentukan karakter dilakukan. Tiga komponen utama perkembangan karakter adalah pengetahuan moral (pengetahuan moral), pemahaman emosi atau perasaan moral (pemahaman moral), dan tindakan moral (Prasetyawan et al., 2022).

Pembentukan karakter dalam pembelajaran inklusif melibatkan hubungan antara bagian karakter yang memiliki nilai perilaku. *Expositions* ini dapat dilakukan secara bertahap dan saling terkait, menghubungkan pengetahuan tentang nilai perilaku dengan emosi atau sikap yang kuat untuk melaksanakannya, baik kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dll. Di antara 18 nilai karakter utama adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, suka membaca, peduli dengan lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran inklusif, penerapan pembentukan karakter bertujuan untuk membangun negara dengan nilai karakter yang kuat, yang mencakup penghargaan terhadap keberagaman dan keterlibatan aktif setiap siswa (Sili, 2021).

Untuk menerapkan pendidikan inklusif di Indonesia, peningkatan kesadaran akan penting untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Tujuan utama pendidikan inklusif adalah membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif di mana setiap orang dapat belajar bersama, mendukung satu sama lain, dan mencapai potensi terbaik mereka. Pemerintah Indonesia telah membuat kebijakan untuk mendukung pendidikan inklusif setelah mengakui pentingnya hal itu (Asmah, 2022). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap warga negara berhak atas pendidikan yang layak dan berkualitas, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, beberapa masalah harus diatasi dalam praktiknya (Tishana et al., 2023).

Sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang pendidikan inklusif merupakan masalah utama. Banyak guru dan master tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman yang cukup tentang strategi pengajaran inklusif dan cara mengelola kebutuhan pendidikan khusus di kelas. Kondisi ini dapat berdampak pada kualitas pembelajaran serta keterlibatan siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, salah satu hambatan lain untuk mencapai pendidikan inklusif adalah kurangnya sumber daya dan pendukung yang memadai. Banyak sekolah tidak memiliki fasilitas yang diperlukan untuk siswa dengan kebutuhan khusus, seperti toilet dan ramphal yang dapat diakses. Sumber daya yang mendukung pembelajaran inklusif, seperti alat bantu pendengaran, dan teknologi, juga terbatas (Nadia and Erita, 2022).

Siswa dengan kebutuhan khusus juga menghadapi kesulitan. Ada kemungkinan bahwa orang masih memiliki pandangan buruk atau stereotip tentang kemampuan mereka, yang dapat berdampak pada upaya mereka untuk mendapatkan pendidikan yang inklusif. Dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk mengubah perspektif dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya inklusi dalam pendidikan. Selain itu, ada hambatan kebijakan yang menghalangi pendidikan inklusif di Indonesia. Meskipun ada kebijakan yang mendukungnya di tingkat nasional, implementasinya masih berbeda di berbagai tempat (Andre Pupung Darmawan et al., 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penilaian tentang seberapa efektif pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan evaluasi ini, kita dapat lebih memahami seberapa jauh kebijakan dan program pendidikan

inklusif telah mencapai tujuannya. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk menemukan kekuatan, kelemahan, dan wilayah perbaikan dalam menerapkan pendidikan inklusif.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah dan hambatan yang ada dalam menerapkan pendidikan inklusif di Indonesia, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini dapat berkontribusi pada perubahan kebijakan, strategi, dan praktik pendidikan inklusif di Indonesia. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan peluang belajar dan partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan formal (Wardhana and Pratiwi, n.d.).

Penelitian ini mengidentifikasi strategi dan teknik untuk mendukung partisipasi aktif siswa dengan kebutuhan khusus dengan menganalisis konsep inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep inklusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan efektivitas pembelajaran, merangsang kreativitas siswa, dan meningkatkan pengalaman belajar.

Dalam dunia nyata, temuan ini menunjukkan bahwa kita perlu meningkatkan upaya untuk pendidikan inklusif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi individu dan mengakui keberagaman sebagai hal yang baik. Penelitian ini meningkatkan pemahaman dan praktik pendidikan inklusif di Indonesia dengan menganalisis konsep inklusi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia (Wardhana and Pratiwi, n.d.). Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk sistem pendidikan yang lebih responsif dan inklusif, yang akan menguntungkan siswa secara keseluruhan.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan hambatan dalam menerapkan pendidikan inklusif di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini juga akan membantu menciptakan kebijakan, mengembangkan strategi, dan menerapkan praktik pendidikan inklusif di seluruh Indonesia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan peluang belajar dan partisipasi siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan formal. Ini akan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih responsif dan inklusif secara keseluruhan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan melibatkan observasi kelas, analisis materi pembelajaran, dan wawancara dengan guru serta siswa. Langkah-langkah ini memungkinkan penelitian untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep inklusi diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Vania et al., 2023).

Penting untuk dicatat bahwa implementasi konsep inklusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya sekedar memasukkan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Lebih dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung selama pembelajaran mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, yang memenuhi kebutuhan siswa dan mendorong semua siswa untuk bekerja sama.

Dengan demikian, artikel ini berpotensi memberikan kontribusi nyata pada upaya perbaikan sistem pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan keberagaman siswa di era modern (Faiz, A. & Kurniawaty, 2020). Kesimpulannya, pendekatan inklusif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah langkah positif menuju menciptakan pendidikan yang merata, berkelanjutan, dan mempersiapkan setiap siswa untuk menghadapi tantangan global.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan dan Inovasi dalam Pendidikan Inklusif**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi dalam pendidikan, dengan fokus pada penerapan konsep inklusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Konsep inklusi diimplementasikan untuk mewujudkan kemandirian dan mendukung keberagaman siswa melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif (Siagian et al., 2023).

Pendidikan sebagai pilar utama pembangunan dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung keberagaman siswa. Keterbatasan sumber daya manusia yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam bidang pendidikan inklusif dapat menurunkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, fasilitas pendukung yang belum memadai, seperti aksesibilitas, alat bantu, dan sumber daya teknologi, juga menjadi hambatan yang perlu diatasi agar semua siswa dapat mengakses pembelajaran dengan setara (Tjalla et al., 2022).

Tantangan lainnya timbul dalam bentuk stigma dan diskriminasi terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Keterlibatan aktif dalam pendidikan inklusif dapat dihalangi oleh pandangan negatif atau stereotip tentang kemampuan mereka. Selain itu, ketidaksesuaian implementasi kebijakan nasional di berbagai daerah juga menjadi tantangan tersendiri.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, inovasi menjadi kunci penting. Program pelatihan intensif bagi guru dan tenaga pendidik mengenai strategi pengajaran inklusif dan manajemen kebutuhan pendidikan khusus dapat meningkatkan kompetensi mereka. Proyek pembaruan infrastruktur sekolah, kampanye advokasi untuk mengubah persepsi masyarakat, dan peningkatan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah juga merupakan langkah-langkah inovatif yang dapat dilakukan.

Evaluasi dan penilaian terus-menerus menjadi bagian integral dari upaya tersebut, untuk mengukur efektivitas kebijakan dan program pendidikan inklusif serta mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan area perbaikan. Melalui kombinasi tantangan dan inovasi ini, diharapkan pendidikan inklusif dapat berkembang menjadi lebih efektif dan merata, memastikan peluang belajar dan partisipasi yang sama untuk semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam pendidikan formal.

### **Peran Karakter dalam Konteks Pembelajaran Inklusif**

Isu karakter muncul sebagai perhatian utama, terutama dalam konteks pembelajaran inklusif. Pemberitaan di media sosial sering kali mencerminkan penurunan moral dan perkembangan karakter individu yang kurang optimal. Gawai dan teknologi modern lainnya dianggap sebagai salah satu faktor yang berkontribusi pada pergeseran nilai moral.

Dalam membentuk karakter anak bangsa, setiap lembaga pendidikan perlu berupaya menciptakan peserta didik yang memiliki tujuan hidup jelas melalui perkembangan karakter yang optimal. Pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan tentang moral, pemahaman emosi atau perasaan moral, dan tindakan bermoral.

Peran karakter memegang peranan sentral dalam konteks pembelajaran inklusif. Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman, karakter individu, baik siswa maupun pendidik, menjadi landasan utama. Religius, jujur, toleransi, dan tanggung jawab adalah beberapa nilai karakter yang esensial untuk membangun interaksi positif dan saling pengertian di antara semua peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus (Paramitha & Agoestanto, 2023).

Pentingnya karakter terutama terlihat dalam mengatasi tantangan dan stigma terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Ketidaksetaraan akses, persepsi negatif, dan pandangan stereotip memerlukan karakter yang kuat untuk mengubah pola pikir dan menciptakan lingkungan inklusif. Kreativitas, semangat kebangsaan, dan cinta damai juga menjadi nilai-nilai karakter yang mendukung pembelajaran inklusif, memperkaya pengalaman belajar siswa dan membangun kepedulian terhadap sesama.

Dalam praktiknya, karakter guru juga memegang peran kunci. Keterampilan seperti empati, kesabaran, dan komunikasi yang efektif menjadi penting dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Guru yang memiliki karakter inklusif dapat menciptakan ruang pembelajaran yang aman dan mendukung, memfasilitasi partisipasi aktif, dan mengatasi tantangan dengan pendekatan yang positif (Kholik et al., 2022).

Dengan demikian, peran karakter dalam pembelajaran inklusif tidak hanya mencakup siswa, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas pendidikan. Dengan memperkuat prinsip karakter yang mendukung inklusi, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan responsif, dan memberikan dampak positif bagi semua siswa, menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif.

### **Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran Inklusif**

Pembentukan karakter memainkan peran krusial dalam konteks pembelajaran inklusif. Dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif, upaya pembentukan karakter menjadi landasan penting untuk menciptakan interaksi yang positif, menghormati keberagaman, dan membangun komunitas belajar yang mendukung semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.

Pembentukan karakter dalam pembelajaran inklusif melibatkan beberapa aspek, termasuk penanaman nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, dan tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara (Sujatmika et al., 2022).

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Mereka perlu mempraktikkan nilai-nilai inklusif, seperti empati, kesabaran, dan sikap terbuka, agar siswa merasakan kehangatan dan penerimaan di dalam kelas. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian, meningkatkan kreativitas, dan merangsang semangat kebersamaan.

Dalam konteks pembelajaran inklusif, pembentukan karakter juga mencakup penerapan strategi yang mendukung partisipasi aktif semua siswa. Fasilitas yang ramah inklusi, penggunaan metode pengajaran yang variatif, dan perhatian terhadap kebutuhan khusus masing-masing siswa menjadi bagian integral dari upaya ini (Pudyastuti, 2023).

Pentingnya pembentukan karakter dalam pembelajaran inklusif bukan hanya untuk mengatasi tantangan dan hambatan, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, mendukung, dan memupuk potensi maksimal setiap individu. Melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran, pembelajaran inklusif dapat menjadi lebih bermakna dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

### **Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia**

Di Indonesia, ada beberapa masalah yang menghalangi pelaksanaan pendidikan inklusif. Beberapa aspek ini harus diatasi agar tujuan inklusi dapat tercapai (Sudiarni et al., 2023). Keterbatasan sumber daya manusia dalam hal pelatihan khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus adalah salah satunya. Banyak pendidik dan karyawan sekolah tidak memahami strategi pengajaran inklusif dan cara mengelola kebutuhan pendidikan khusus di kelas (Fitri et al., 2023).

Selain itu, kekurangan sarana pendukung dan fasilitas sekolah terus menimbulkan tantangan. Ketersediaan alat bantu pendengaran dan teknologi lainnya, serta toilet dan ramphal yang dapat diakses oleh siswa dengan kebutuhan khusus, masih merupakan kekurangan yang signifikan.

Dalam pendidikan inklusif, stigma dan diskriminasi terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus juga merupakan masalah besar. Mungkin sulit untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan pendidikan yang inklusif karena pandangan negatif atau stereotip tentang kemampuan mereka. Pandangan negatif terhadap kemampuan mereka dapat memengaruhi partisipasi dan pengalaman belajar siswa. Itu sebabnya, langkah-langkah besar diperlukan untuk mengubah pandangan masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan signifikansi inklusi dalam konteks pendidikan (Asmah, 2022).

Kendala kebijakan juga turut mempersulit implementasi pendidikan inklusif di Indonesia (Antono & Rosyid, 2023). Meskipun ada dukungan kebijakan nasional, perbedaan pendekatan, prioritas, dan alokasi sumber daya antarwilayah menjadi hambatan dalam menciptakan konsistensi implementasi. Evaluasi terhadap efektivitas implementasi menjadi langkah penting. Hasil evaluasi ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang seberapa sukses kebijakan dan program pendidikan inklusif dalam mencapai tujuan mereka (Marisa, 2021). Hasil-hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menemukan kelebihan, kekurangan, dan area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan sistem pendidikan inklusif di Indonesia secara keseluruhan.

### **Implikasi dan Kontribusi Penelitian**

Analisis praktis terhadap konsep inklusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menghasilkan temuan bahwa implementasi konsep ini memberikan dampak positif, meningkatkan efektivitas pembelajaran, merangsang kreativitas siswa, dan memperkaya pengalaman belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif harus diperkuat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kemandirian siswa dan menghormati keberagaman (Atmi et al., 2023).

Diharapkan studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusif di Indonesia. Ini dapat membantu dalam pembuatan kebijakan, strategi, dan praktik pendidikan yang inklusif (Lailiyah & Safeyah, 2023). Tujuan akhir dari pendidikan formal adalah untuk meningkatkan kesempatan belajar siswa dan keterlibatan mereka dengan kebutuhan khusus. Ini akan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih responsif dan inklusif secara keseluruhan (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Temuan dari penelitian ini memiliki dampak dan kontribusi penting terhadap perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia. Pertama, hasil penelitian memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan dan rintangan dalam menerapkan pendidikan inklusif, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Implikasi ini dapat membantu pembuat kebijakan dalam mengidentifikasi area prioritas untuk perbaikan dan pengembangan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pembangunan kebijakan, rencana, dan praktik pendidikan inklusif di Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan pedoman praktis tentang cara meningkatkan kesempatan belajar dan keterlibatan siswa dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan formal. Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, peningkatan sarana dan fasilitas pendukung, dan perubahan perspektif masyarakat terhadap inklusi adalah beberapa contoh dari apa yang dapat difokuskan.

Penelitian ini juga membantu menemukan perbedaan dalam kebijakan pendidikan inklusif di berbagai daerah. Proses dapat dirancang untuk mencapai konsistensi dalam implementasi di

seluruh wilayah Indonesia dengan memahami perbedaan dalam pendekatan, prioritas, dan alokasi sumber daya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian juga mengungkap strategi dan metode yang mendukung partisipasi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya memperkuat upaya pendidikan inklusif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong kemandirian siswa dan mengakui keberagaman sebagai nilai positif (Hakiky et al., 2023).

Secara keseluruhan, kontribusi dan implikasi penelitian ini diharapkan dapat membantu membentuk arah kebijakan pendidikan inklusif yang lebih responsif dan menyeluruh di Indonesia, menciptakan sistem pendidikan yang memenuhi kebutuhan semua siswa dengan beragam karakteristik.

## **SIMPULAN**

Dalam penelitian ini, tantangan dan inovasi dalam pendidikan inklusif menjadi fokus utama. Sebagai pilar utama pembangunan, pendidikan menghadapi tantangan untuk membuat lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung keberagaman siswa. Sumber daya manusia yang tidak memadai, fasilitas pendukung yang tidak memadai, dan stigma dan diskriminasi terhadap siswa dengan kebutuhan khusus adalah masalah utama. Untuk mengatasi masalah ini, hal-hal baru diperlukan, seperti kursus pelatihan intensif, upaya untuk memperbaiki infrastruktur, dan kampanye yang mendorong perubahan persepsi masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, karakter memegang peran sentral dalam mendukung inklusi. Isu karakter muncul sebagai perhatian utama, terutama terkait penurunan moral dan kurangnya perkembangan karakter individu. Pembentukan karakter menjadi kunci utama dalam menciptakan peserta didik yang memiliki tujuan hidup jelas melalui perkembangan moral yang optimal. Dalam pembelajaran inklusif, karakter individu, baik siswa maupun pendidik, menjadi landasan utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Pembentukan karakter dalam pembelajaran inklusif melibatkan penanaman nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, dan tanggung jawab. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa, dengan keterampilan empati, kesabaran, dan komunikasi yang efektif menjadi kunci. Pembentukan karakter juga mencakup penerapan strategi inklusif yang mendukung partisipasi aktif semua siswa.

Sementara itu, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia dihadapi oleh sejumlah tantangan. Keterbatasan sumber daya manusia terlatih, kurangnya fasilitas pendukung, stigma, dan ketidaksesuaian implementasi kebijakan di berbagai daerah menjadi hambatan. Evaluasi untuk menilai sejauh mana implementasi berhasil mencapai tujuan inklusi diperlukan guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan area perbaikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan sumbangan dan implikasi yang signifikan. Panduan praktis yang ditawarkan oleh hasil penelitian dapat mendukung pengembangan kebijakan, strategi, dan praktik pendidikan inklusif. Memperkuat usaha dalam pendidikan inklusif, membangun karakter, dan melakukan evaluasi secara berkala merupakan kunci dalam membentuk sistem pendidikan yang responsif, inklusif, serta memberikan manfaat positif bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andre Pupung Darmawan, Angga Erlando, & Dwi Budi Santoso. (2023). Examining an Islamic Financial Inclusivity and Its Impact on Fundamental Economic Variables in Indonesia (An Approach of Static Panel Data Analysis). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 10(4), 337–351. <https://doi.org/10.20473/vol10iss20234pp337-351>
- Antono, M. N., & Rosyid, A. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Indigenous Culture bagi Peserta Didik ABK di Sekolah Non-Inklusi di Madura. *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 88. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.7962>
- Asmah, A. (2022). Internalisasi Teori Humanistik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 664–670.
- Atmi, R. T., Soesantari, T., Gunarti, E., Yuadi, I., Mutia, F., Halim, Y. A., & Prihatini, I. C. (2023). Pengembangan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial di Desa Pesing Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 457. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6432>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Fauziah, A., Lestari, S., & Suwarni. (2023). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS MENGGUNAKAN METODE PROJECT BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN TEKS DRAMA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BERBEK TAHUN 2022/2023. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1). <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.20007>
- Fitri, M. A., Hadi, S., Sholahuddin, A., Rusmansyah, R., Aufa, M. N., Hasbie, M., & Saputra, M. A. (2023). Module Development with Creative Problem Solving Model to Improve Creative Thinking Skills and Self-Efficacy of Junior High School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 422–426. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.2569>
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Tsaqofah*, 3(2), 194–202.
- Kamila, S. N., & Agus RM, A. H. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum in Improving the Quality of Senior High School. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 394–401. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4591>
- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 738–748. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2045>
- Lailiyah, N. R., & Safeyah, M. (2023). KONSEP HEALING THERAPEUTIC SEBAGAI MEDIA TERAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS, STUDI KASUS: SEKOLAH ALAM INSAN MULIA SURABAYA. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 12(2), 125. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2023.v12i2.002>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>



- Millenia, R. D. A. (2024). Impacts of authentic texts on EFL students' reading comprehension. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 22(1), 17-26.
- Mixson-Brookshire, D., Goldfine, R., & Brookshire, D. (2023). Student Recreation Center. *Journal of College Orientation, Transition, and Retention*, 30(1). <https://doi.org/10.24926/jcotr.v30i1.4952>
- Nadia, D. O., & Erita, Y. (2022). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 878–887.
- Paramitha, W., & Agoestanto, A. (2023). Implementation of the MathCityMap Application to Increase Students' Mathematical Problem-Solving Skills: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.21043/jpmk.v6i1.19735>
- Prasetyawan, A., Inawati, I., & Setiawan, S. (2022). PERAN PUSTAKAWAN DALAM IMPLEMENTASI LAYANAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 248. <https://doi.org/10.17977/um008v6i22022p248-258>
- Pudyastuti, S. (2023). Parenting Education Sebagai Strategi Komunikasi Penerimaan Orang Tua ABK Di PLDPI Surakarta. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 100. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.42958>
- Putri, Y. S., & Alberida, H. (2022). Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas X Tahun Ajaran 2021/2022 di SMAN 1 Pariaman. *BIODIK*, 8(2), 112–117. <https://doi.org/10.22437/bio.v8i2.17356>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rizal, M. A. S. (2020). Menjadi Guru Bahasa Indonesia di Era 4.0 (Relevansi Konsep “ School in The Cloud” Sugatra Mitra). *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 2(2), 53–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i2.859>
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.
- Siagian, Q. A., Darhim, D., Juandi, D., & Khairunnisa, K. (2023). The Effect of Problem-Based Learning (PBL) on Improving Students' Mathematical Ability: Meta-Analysis. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2252–2264. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2166>
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67.
- Sudiarni, S., B, R., & Idawati, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1484. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1344>
- Sujatmika, S., Lestari, E. S., & Affandy, H. (2022). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW ON CREATIVITY IN THE FIELD OF SCIENCE LEARNING: DOMAIN, RESEARCH TRENDS, AND THEIR ANALYSIS. *EDUSAINS*, 14(1), 34–49. <https://doi.org/10.15408/es.v14i1.23526>

- Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855–1867.
- Tjalla, A., Hendrawan, T. P., & Saleh, Z. (2022). Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Serta Penerapannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Muhammadiyah 11 Jakarta. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 158–163.
- Vania, E. P., Rizal, M. A. S., & Kholik. (2023). PENERAPAN METODEBERCERITA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI FABEL PADA SISWA KELAS VII SMP. *KURIKULA: JURNAL PENDIDIKAN*, 8(1), 7–19.
- Wardhana, I. P., & Pratiwi, V. U. (n.d.). Konsep pendidikan taman siswa sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar di Indonesia. 2020, 1.
- Yuliana, I., & Lämmlı, D. (2023). Social-Engaged Art in Indonesia: Many in One, Nurturing Diversity & Inclusion. *Journal of Urban Society's Arts*, 9(2), 149–154. <https://doi.org/10.24821/jousa.v9i2.8106>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133.